

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan interaksi dengan sesama manusia yang lain, dimana manusia melakukan hubungan interaksi ini dengan cara berkomunikasi. Suatu komunikasi dapat terjadi dimana saja, salah satu bentuk komunikasi paling intens yakni dalam keluarga. Karena tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, sepihah kehidupan dari kegiatan berdialog, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjalin antara suami istri pada dasarnya harus terbuka. Hal ini karena suami istri merupakan suatu kesatuan (Pramono, 2019). Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalah pahaman. Interaksi komunikasi pasangan menikah dini di desa yang masih tradisional relative stabil, terbuka dan lebih merupakan budaya, sehingga untuk mengubahnya perlu waktu yang cukup lama.

Interaksi pasangan pernikahan dini di desa lebih menggunakan pola komunikasi satu arah dan dua arah dengan pola komunikasi ini, maka proses komunikasi yang berlangsung akan lebih baik. Dalam kehidupan rumah tangga seorang anak, biasanya orang tua juga mempunyai peran intensif dalam hal penyampaian pesan ditengah-tengah kehidupan pasangan menikah dini. Diharapkan agar terbentuknya keluarga yang harmonis. Adanya budaya yang mendorong terjadinya pernikahan dini adalah lingkungan, maka dilingkungan pedesaan masih menganggap bahwa menikah lebih tua dari 17 tahun dianggap perawan tua. Beberapa faktor yang mendorong melakukan pernikahan dini seperti Pendidikan, hamil sebelum menikah, pengetahuan agama, dan factor ekonomi (BKKBN, 2012). Dengan menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada pasangan merupakan sebuah peningkatan kualitas dalam hal komunikasi. Interaksi tidak hanya pada pasangan, akantetapi juga interaksi antara orang tua dan pasangan nikah, hal ini diharapkan muncul keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan (Waidah, 2012). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Desiyanti, 2015) bahwa factor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga.

Disisi lain juga terdapat interaksi komunikasi pasangan pernikahan dini pada masyarakat desa dalam kompleks perumahan “*Taneyan Lanjang*”, salah satu model pemukiman yang berkembang di Kabupaten Sumenep Madura. Menurut (Majid, 20017), pemukiman “*Taneyan Lanjang*” berbeda dengan system permukiman di daerah Jawa. Pemukiman ini berbasis system kekerabatan atas unsur genetic dimana tata letak rumah berjejer berhadap-hadapan dalam satu halaman yang luas (*Taneyan*) dan memanjang (*Lanjang*). Dalam pemukiman “*Taneyan Lanjang*” ini biasanya berkumpul beberapa keluarga khususnya dari pihak istri. Masing-masing rumah merupakan bangunan sendiri dengan teras rumah yang cukup luas tanpa pembatas teras. Komunikasi berlangsung secara terbuka, masing-masing keluarga dapat keluar masuk pada rumah-rumah yang lain. Komunikasi terjadi secara intens dan erat serta sharing antar warga kerap terjadi dalam kelompok pemukiman ini.

Dalam pemukiman “*taneyan lanjang*” kecenderungannya adalah terdiri dari sederet rumah yang dihuni oleh suatu komunitas keluarga khususnya keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Hal ini bisa dipahami, bahwa dalam sistem perkawinan masyarakat sumenep lebih merupakan kombinasi antara sistem *uksorilokal* dan *matrilokal* atau *uxorimatrilocal* (Purwasita, 2013). Artinya, anak perempuan yang menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya sementara anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Interaksi komunikasi pasangan pernikahan dini pada pemukiman ini juga menerapkan pola komunikasi yang berbasis kekeluargaan, dengan adanya pola pemukiman juga dapat menjamin agar komunikasi tetap terbangun dan terjalin dengan baik dalam suasana kekeluargaan. Sehingga hubungan tidak mudah luntur atau bahkan hilang sama sekali sebagaimana mereka sering megatakan jika diantara anggota keluarga mereka tidak saling dikenalkan atau jarang berkunjung dikhawatirkan nantinya saat bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa padahal ini merupakan batas-batas kesopanan yang harus tetap mereka junjung sebagai bentuk komunikasi social ideal yang harus terus dibangun dalam masyarakat.

Pola komunikasi pasangan nikah dini pada masyarakat desa dimana anak perempuan memperoleh perhatian secara khusus dibandingkan anak laki-laki. Setiap orang tua Madura menghendaki anak perempuannya untuk menetap bersama dilingkungannya, meski anak tersebut telah memiliki suami (Pramono, 2019). Artinya, secara cultural, dengan adanya system pernikahan kombinasi antara *uksorilokal* dan *matrilocal* ini setiap orang tua masih ikut campur dalam urusan

pernikahan anak, apalagi jika anaknya dalam kondisi menikah di usia dini. Selain itu, Hairi menyampaikan bahwa dikalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya, perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang telah retak atau menjauh. Dalam masyarakat adat, perkawinan tidak hanya melibatkan suami dan istri, melainkan melibatkan kedua orang tua, keluarga, dan kedua belah pihak dalam menunjang kehidupan rumah tangga anak menuju perkawinan yang kekal dan Bahagia. Jika dilihat dari kedua interaksi komunikasi antara komunikasi pedesaan dan permukiman *Taneyan Lanjang* atas pernikahan dini, maka komunikasi keluarga lebih menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi dalam interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai etika kesopanan. Keluasan hubungan tampak pada struktur garis keturunan dengan beragam penyebutannya.

Selaras dengan itu, Humas Pengadilan Agama Bangkalan Zainri Rizali melaporkan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan termasuk di desa Ketetang mendapatkan dukungan dari orang tua bahkan imbuhnya pada tahun 2018 dan 2019 permohonan permintaan dispensasi kawin cukup tinggi dan juga masyarakat mengancam apabila tidak diberikan izin maka mereka akan menikahkan anaknya secara sirri yang telah diyakini secara agama itu diperbolehkan (Pramono, 2019).

Menurut Afta M Rifli. Kesehatan reproduksi wanita belum mencapai kematangan yang sempurna pada usia tersebut, sehingga efek yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini bukan hanya efek sosial, namun juga menyangkut kesehatan reproduksi wanita (Atfa, 2019). Faktor adanya pernikahan dini di Desa Pegantenan juga beragam, mulai dari kasus perjodohan sampai pada kasus adanya pergaulan bebas di desa tersebut. Mulai dari faktor budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kasus tertentu. Faktor budaya, orang tua mempunyai pola pemikiran bahwa diumur tertentu anaknya harus dinikahkan, hal ini dikarenakan orang tua khawatir anak mereka tidak laku. Faktor pendidikan, pada umumnya remaja ini tamat SMP dan tidak melanjutkan sekolah lagi, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran remaja tentang konsep-konsep kawin. Karena pendidikannya rendah, maka tingkat pemikirannya juga rendah. Sehingga kurang pengetahuan akan dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini. Faktor ekonomi, faktor ini menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini di Desa Ketetang. Minimnya perekonomian orang tua membuat orang tua memilih untuk menikahkan anak

mereka di usia muda lantaran ingin mengurangi beban perekonomian keluarga. Faktor kasus tertentu, semisal Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang tentunya memaksa orang tua untuk menikahkan anak mereka di usia muda. Untuk menekan maraknya kasus pernikahan dini, berbagai pihak terus melakukan upaya berupa sosialisasi ke remaja-remaja di berbagai sekolah mengingat bahaya yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini sangat kompleks dan sangat beragam.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga komunikasi keluarga khususnya dalam hal mendidik anak. Namun disamping itu, lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi anak. Di Desa Ketetang yang masih di dominasi oleh pelaku pernikahan dini tentunya sedikit banyak akan membangun perspektif yang mengharuskan warganya untuk segera menikah. Pengetahuan tentang dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini yang sangat beragam membuat orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan harus menggunakan komunikasi yang tepat untuk mempersuasi anaknya agar memilih meningkatkan kualitas pendidikan mereka daripada menikah di usia muda.

Dalam mempersuasi anak, komunikasi dalam keluarga harus tetap terjalin, dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode komunikasi. Kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan mempersuasi mempengaruhi minat anak untuk mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya. Interaksi atau komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan adanya umpan balik atau *feedback*. Komunikasi ini dianggap sangat efektif dari bentuk komunikasi lainnya karena komunikasi yang berlangsung memungkinkan adanya pertukaran informasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Seluruh fakta yang peneliti temukan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Menikah Dini” yang akan dilaksanakan di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat di rumuskan fokus penelitian dibawah ini:

Bagaimana komunikasi keluarga pada pasangan menikah dini di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui komunikasi keluarga pada pasangan menikah dini di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber acuan bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan penelitian, khususnya di bidang komunikasi keluarga
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran, gagasan, dan pengetahuan di bidang komunikasi persuasi

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi gambaran bagi pembaca tentang bagaimana komunikasi dalam keluarga
- b. Dapat menjadi acuan bagi para remaja agar memilih untuk meningkatkan kualitas diri mereka melalui jalur pendidikan daripada menikah diusia dini
- c. Sebagai acuan bagi seluruh masyarakat Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar dalam menjalin komunikasi yang efektif.